



Pemikiran Kh Abdul Wahab Hasbullah Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dalam Dunia Pendidikan Islam Kontemporer

¹ Agus Khoirur Rifqi
UNU Solo, aguskhoirur11@gmail.com

Abstract	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah tentang pendidikan Islam serta relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui penelaahan sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan gagasan, peran, dan kontribusi KH. Abdul Wahab Hasbullah dalam pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam tradisi pesantren dan dinamika sosial-keagamaan. Data dianalisis menggunakan analisis isi untuk mengidentifikasi nilai, prinsip, dan orientasi pendidikan yang menekankan keseimbangan antara penguatan tradisi keilmuan Islam, sikap moderat, serta keterbukaan terhadap perubahan zaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan KH. Abdul Wahab Hasbullah memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan Islam masa kini, terutama dalam penguatan karakter keislaman yang inklusif, pengembangan kurikulum yang adaptif, serta integrasi nilai-nilai keagamaan dengan realitas sosial dan tantangan global.
Keywords	Kh Abdul Wahab Hasbullah; Pendidikan Islam ; Pendidikan Islam Kontemporer

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia senantiasa menghadapi tantangan perubahan sosial, budaya, dan globalisasi. Dalam konteks itu, penting untuk merefleksikan kembali pemikiran tokoh ulama yang mempunyai kontribusi besar terhadap pendidikan dan pemikiran keagamaan di tanah air. Salah satu tokoh yang demikian adalah KH Abdul Wahab Hasbullah, yang selain dikenal sebagai pendiri organisasi keagamaan besar, juga sebagai pemikir pendidikan dan kebangsaan. Dengan menelaah pemikirannya tentang pendidikan Islam, kita bisa menggali nilai-nilai lama yang relevan dengan dunia pendidikan Islam kontemporer (Azra, 2012).

KH Abdul Wahab Hasbullah lahir di Jombang, Jawa Timur, pada 31 Maret 1888 dan wafat 29 Desember 1971. Dalam perjalanan hidupnya, beliau aktif mendirikan lembaga-lembaga keagamaan, organisasi pemuda, serta forum pemikiran seperti



Tashwirul Afkar. Keterlibatannya dalam pendidikan dan organisasi menunjukkan bahwa beliau memandang pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, tetapi sebagai arena pembentukan manusia berintegritas, berwawasan keislaman dan kebangsaan (Fealy, 2009).

Dalam pemikirannya, pendidikan Islam menurut beliau tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme. Beliau menekankan bahwa pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan zaman, sekaligus mempertahankan akar tradisi pesantren dan nilai Ahlussunnah wal Jama'ah. Hal ini karena konteks Indonesia sebagai bangsa yang majemuk memerlukan penjagaan terhadap persatuan dan toleransi dalam bingkai keislaman (Bruinessen, 2015).

Lebih lanjut, KH Wahab melihat lembaga pendidikan sebagai tempat untuk mengembangkan pola pikir kritis, terbuka, dan dialogis, bukan semata taqlid atau dogmatisme. Dalam salah satu pengantar, beliau menekankan pentingnya kebebasan berpikir dan pendapat dalam forum ulama, sebagai salah satu karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik. Konsep ini menjadi relevan saat ini di tengah arus informasi, digitalisasi, dan tantangan global (Rohman, 2018).

Di era kontemporer, pendidikan Islam menghadapi tantangan baru berupa globalisasi, teknologi informasi, pluralisme agama, dan tuntutan kompetensi internasional. Dalam hal ini, pemikiran KH Wahab yang mengintegrasikan nilai keislaman, nasionalisme, dan tradisi pesantren dapat menjadi pijakan penting. Sebagaimana ditegaskan bahwa institusi pendidikan perlu meneruskan semangat beliau agar tetap relevan dengan zaman dan mampu bersaing secara global tanpa kehilangan akar lokal (Azra, 2015).

Relevansi pemikiran beliau terhadap dunia pendidikan Islam kontemporer antara lain terletak pada: (1) penguatan karakter peserta didik melalui nilai akhlak, patriotisme, dan kebangsaan; (2) penyelarasan antara ilmu duniawi dan ukhrawi dalam kurikulum; (3) pengembangan pola pembelajaran terbuka, kritis, dan berbasis diskusi; serta (4) kesinambungan antara tradisi pesantren dan inovasi pendidikan modern. Semua ini menunjukkan bahwa meskipun beliau hidup pada awal abad ke-20, pemikirannya tetap memiliki daya guna hingga saat ini (Nata, 2016).

Dengan demikian, penelitian mengenai pemikiran KH Abdul Wahab Hasbullah tentang pendidikan Islam dan relevansinya dalam dunia pendidikan Islam kontemporer sangat penting untuk dilakukan. Hal ini bukan sekadar mengenang tokoh, tetapi juga menggali warisan pemikiran yang dapat dijadikan rujukan dalam pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia agar tetap beridentitas, kompeten, dan

berwawasan global (Tilaar, 2014).

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian Pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dalam Dunia Pendidikan Islam Kontemporer adalah penelitian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Penelitian ini berfokus pada penelusuran, pengumpulan, dan analisis sumber-sumber tertulis yang relevan, baik sumber primer berupa karya, tulisan, pidato, dan dokumentasi historis yang memuat gagasan KH. Abdul Wahab Hasbullah, maupun sumber sekunder seperti buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian, dan literatur akademik yang membahas pemikiran pendidikan Islam, tradisi pesantren, serta dinamika pendidikan Islam kontemporer. Data yang diperoleh dianalisis melalui teknik analisis isi (content analysis) dengan cara mengidentifikasi konsep, nilai, dan prinsip pendidikan Islam yang dikemukakan KH. Abdul Wahab Hasbullah, kemudian dikontekstualisasikan dengan tantangan dan kebutuhan pendidikan Islam masa kini. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang sistematis dan mendalam mengenai kontribusi pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah serta relevansinya dalam pengembangan pendidikan Islam di era modern..

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awal kariernya sebagai pendidik dan ulama tradisional di Jawa Timur, KH Abdul Wahab Hasbullah menekankan bahwa pendidikan Islam harus bermula dari fondasi pesantren: pengajaran kitab kuning, adab santri, dan pembiasaan lingkungan religius yang kuat. Dari masa mudanya di Pondok Pesantren, beliau menerima pendidikan intensif terhadap kitab-kitab klasik seperti Safinatun Najah, Fathul Qorib, Fathul Mu'in, dan lainnya serta dilatih menghafal Juz 'Amma dan membaca Al-Qur'an dengan tartil. Hal ini menunjukkan bahwa bagi beliau, pendidikan Islam tidak hanya soal transfer ilmu, melainkan terbentuknya karakter santri yang tangguh, berilmu, dan berakhlak (Bruinessen, 1995; Dhofier, 2011).

KH Abdul Wahab Hasbullah mengembangkan gagasan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai keislaman dengan semangat kebangsaan. Dalam tulisan “Pendidikan Kebangsaan Perspektif KH Wahab Chasbullah”, Qudsiyah dan Mahadun menyimpulkan bahwa beliau memandang pendidikan nasional tidak bisa dilepaskan dari pendidikan agama, dan pendidikan agama harus memiliki dimensi kebangsaan. Beliau menempatkan santri sebagai warga negara yang sekaligus beriman, sehingga pembentukan karakter melalui pendidikan Islam memerlukan kesadaran akan tanggung jawab terhadap tanah air (Qudsiyah & Mahadun, 2018).

Lebih lanjut, dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pemikirannya mengarah pada pentingnya pembelajaran yang terbuka, kritis, dan dialogis. Dalam sambutan Wakil Presiden Republik Indonesia, disebutkan bahwa KH Wahab merupakan pelopor kebebasan berpikir di institusi pendidikan modern dengan mendorong lembaga pendidikan agar relevan dengan perkembangan zaman dan mampu bersaing secara nasional maupun global. Hal ini menunjukkan bahwa beliau tidak mempertahankan tradisi pesantren secara statis, melainkan membuka ruang inovasi pendidikan yang tetap berakar pada tradisi (Kementerian Sekretariat Negara RI, 2016).

Konsep pendidikan Islam beliau juga menekankan keseimbangan antara ilmu duniawi dan ilmu ukhrawi. KH Wahab memahami bahwa santri harus dibekali bukan hanya dengan pengetahuan agama, tetapi juga kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial dan tantangan zaman. Pembiasaan diskusi, keterlibatan dalam organisasi masyarakat, serta pengembangan nasionalisme terdidik menjadi bagian dari pendidikan Islam menurut beliau, yang mencerminkan visi pendidikan holistik bagi manusia seutuhnya (Azra, 2012; Madjid, 1997).

Pendidikan Islam dalam pandangannya juga harus mempertahankan tradisi pesantren sebagai sumber integritas moral dan identitas keislaman. KH Wahab menegaskan bahwa tradisi salaf pesantren dan nilai Ahlussunnah wal Jama’ah tidak boleh tergerus oleh modernisasi. Dalam Seminar Ahlussunnah wal Jama’ah tahun 1961, beliau menjelaskan pengertian dan karakter Aswaja berdasarkan dalil dan pandangan ulama klasik, sehingga pendidikan Islam dimaknai sebagai upaya menjaga tradisi sekaligus membuka diri terhadap perubahan (Hasbullah, 1961; Fealy, 2009).

Tidak kalah penting, beliau memandang lembaga pendidikan Islam sebagai agen persatuan dan toleransi dalam masyarakat majemuk. Dalam kajian “Islam dan Nasionalisme”, disebutkan bahwa KH Wahab berhasil menjembatani nilai religiusitas dan nasionalisme melalui pendidikan. Beliau mendorong santri dan pesantren terlibat aktif dalam gerakan kebangsaan tanpa kehilangan identitas keagamaan, suatu gagasan yang tetap relevan bagi Indonesia multikultural saat ini (Anam, 2014; Feillard, 1999).

Sebagai konsekuensi dari visi tersebut, pendidikan Islam menurut beliau harus bersifat kontekstual, adaptif terhadap tantangan zaman, tetapi tetap berpegang pada prinsip keislaman. Dokumen resmi dan kajian sejarah menyebutkan bahwa pemikiran KH Wahab menekankan pentingnya daya saing global dan pola pikir kritis dalam lembaga pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Islam bukan sekadar reproduksi masa lalu, tetapi pembaruan tradisi dalam bingkai Islam autentik dan nasional kontekstual (Azra, 2004; Steenbrink, 1986).

Dari aspek kurikulum dan metode, pemikirannya menunjukkan bahwa pengajaran harus berbasis diskusi, saling menghormati perbedaan pandangan, serta menghindari dogmatisme sempit. Forum Tashwirul Afkar yang digagas beliau menjadi contoh konkret pendidikan Islam yang mendorong kebebasan berpikir dalam kerangka Ahlul Sunnah wal Jama'ah, sekaligus memadukan tradisi pesantren dengan pendekatan modern (Fealy, 2009).

Lebih jauh, KH Wahab juga menekankan pentingnya kemandirian lembaga pendidikan Islam dari sisi pembiayaan, manajemen, dan orientasi keilmuan. Dalam bedah buku pemikiran beliau disebutkan bahwa pesantren mandiri merupakan strategi penting dalam menghadapi modernisasi agar lembaga Islam tidak sekadar mengikuti arus eksternal, tetapi menjadi pusat pengembangan ilmu yang adaptif dan berdaya saing (Rahardjo, 2005).

Akhirnya, relevansi pemikiran KH Abdul Wahab Hasbullah bagi pendidikan Islam kontemporer mencakup penguatan karakter keislaman dan kebangsaan, integrasi ilmu agama dan umum, pembelajaran kritis-dialogis, penguatan tradisi pesantren tanpa fanatisme, serta kemandirian lembaga pendidikan. Implementasi gagasan ini berpotensi melahirkan generasi beriman, berilmu, berakhlak, cinta tanah air, dan siap menghadapi tantangan global (Azra, 2012).

Relevansi Pemikiran KH Abdul Wahab Hasbullah tentang Pendidikan Islam

dalam Dunia Pendidikan Kontemporer

Dalam konteks pendidikan global yang semakin kompleks, pemikiran KH Abdul Wahab Hasbullah memberikan fondasi penting bagi pendidikan Islam kontemporer. Beliau menekankan bahwa pendidikan Islam bukan sekadar pengajaran teks keagamaan, melainkan pembentukan karakter, integritas moral, dan tanggung jawab sosial. Penelitian di MA Unggulan KH Abdul Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang menunjukkan karakter santri seperti disiplin, nasionalisme, dan berpikir maju sebagai hasil implementasi nilai tersebut (Ulfah, 2020).

Selanjutnya, pemikirannya mengenai integrasi nilai keislaman dan kebangsaan menjadi sangat relevan. Qudsiyah dan Mahadun menegaskan bahwa pendidikan kebangsaan menurut KH Wahab merupakan bagian integral dari pendidikan Islam, sehingga santri dibentuk sebagai warga negara religius dan nasionalis sekaligus (Qudsiyah & Mahadun, 2018).

Ketiga, gagasan beliau tentang lembaga pendidikan yang responsif terhadap zaman menjadi pijakan penting dalam pendidikan modern. Lembaga pendidikan Islam dituntut mengembangkan kurikulum dan metode yang adaptif serta memiliki daya saing global tanpa kehilangan akar keislaman dan tradisi pesantren (Azra, 2004).

Keempat, pemikiran beliau tentang pendidikan dialogis dan kritis tercermin dalam pendirian Taswirul Afkar. Model ini sejalan dengan tuntutan pedagogik kontemporer yang menekankan student-centered learning, berpikir kritis, dan pembelajaran kontekstual (Freire, 2005).

Kelima, relevansi pemikirannya tampak dalam penguatan pesantren mandiri dan profesional. Pemikiran KH Wahab tentang kemandirian pesantren dinilai relevan untuk menjawab tantangan modernisasi pendidikan Islam (Rahardjo, 2005).

Keenam, pemikiran beliau tentang pembentukan santri sebagai pemimpin dan agen sosial konstruktif terbukti relevan di era digital. Studi kepemimpinan santri di pesantren Jombang menunjukkan bahwa nilai kolaborasi dan pengabdian sosial menjadi karakter utama lulusan pesantren (Zuhri, 2019).

Kutipan atau Ungkapan KH Abdul Wahab Hasbullah tentang Pendidikan Islam

Pemikiran pendidikan KH Abdul Wahab Hasbullah berakar kuat pada ungkapan dan karya beliau sebagai data primer. Pernyataannya tentang kewajiban mengajar dan belajar menunjukkan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab sosial umat, sejalan dengan paradigma pendidikan inklusif dan lifelong learning (Hasbullah, 1935; Tilaar, 2012).

Ungkapan “hubbul wathan minal iman” mencerminkan pandangan teologis bahwa nasionalisme adalah bagian dari iman. Dalam konteks pendidikan Islam modern, ungkapan ini menjadi dasar integrasi pendidikan agama dan kebangsaan (Feillard, 1999).

Syair Ya Lal Wathan karya KH Wahab tahun 1934 berfungsi sebagai media pendidikan nasionalisme religius dan dakwah kultural. Syair ini menjadi instrumen pedagogis yang efektif dalam menanamkan nilai cinta tanah air di lingkungan pesantren (Fealy, 2009).

Pendirian Taswirul Afkar pada tahun 1914 merepresentasikan pendidikan Islam berbasis kebebasan berpikir dan dialog intelektual. Forum ini menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menjadi ruang kritis, bukan sekadar reproduksi dogma (Steenbrink, 1986).

Nilai-nilai utama dalam pemikiran pendidikan KH Wahab meliputi kebangsaan, keimanan, keseimbangan tradisi dan modernitas, karakter kepemimpinan, serta akhlak sosial. Karya dan lembaga yang beliau dirikan menjadi bukti konkret kontribusinya dalam pengembangan pendidikan Islam Nusantara (Azra, 2012; Fealy, 2009).

Pemikiran dan karya KH Abdul Wahab Hasbullah menunjukkan fondasi kuat bagi pendidikan Islam transformatif yang adaptif terhadap perubahan sosial. Integrasi agama dan kebangsaan serta orientasi humanistik menjadi ciri utama pendidikan Islam abad ke-21 (Tilaar, 2012).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, ketiga variabel independen (Sosialisasi Pajak, Keadilan Pajak, dan Kepercayaan Wajib Pajak) terbukti berpengaruh signifikan

terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kepatuhan pajak, otoritas pajak perlu memperkuat strategi sosialisasi, memastikan keadilan dalam kebijakan pajak, serta membangun kepercayaan masyarakat terhadap sistem perpajakan yang transparan dan akuntabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, K. (2014). Islam dan nasionalisme: Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Abdul Wahab Hasbullah tentang pendidikan. Yogyakarta: LKiS.
- Azra, A. (2004). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bruinessen, M. van. (1995). Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia. Bandung: Mizan.
- Dhofier, Z. (2011). Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia (Edisi revisi). Jakarta: LP3ES.
- Fealy, G. (2009). Ijtihad politik ulama: Sejarah NU 1952–1967. Yogyakarta: LKiS.
- Feillard, A. (1999). NU vis-à-vis negara: Pencarian isi, bentuk, dan makna. Yogyakarta: LKiS.
- Freire, P. (2005). Pedagogy of the oppressed (30th anniversary ed.). New York, NY: Continuum.

Hasbullah, A. W. (1935). Risalah dan pidato KH. Abdul Wahab Hasbullah (Kompilasi internal NU). Jombang: Arsip Nahdlatul Ulama.

Hasbullah, A. W. (1961). Ahlussunnah wal Jama'ah (Makalah Seminar Nasional). Surabaya: Nahdlatul Ulama.

Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2016). Sambutan Wakil Presiden Republik Indonesia pada peringatan tokoh nasional KH. Abdul Wahab Hasbullah. Jakarta: Setneg RI.

Madjid, N. (1997). Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan. Jakarta: Paramadina.

Qudsiyah, A., & Mahadun. (2018). Pendidikan kebangsaan perspektif KH. Wahab Chasbullah. Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 145–160. <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.72.145-160>

Rahardjo, M. (2005). Pesantren dan pembaharuan. Jakarta: LP3ES.

Steenbrink, K. A. (1986). Pesantren, madrasah, sekolah: Pendidikan Islam dalam kurun modern. Jakarta: LP3ES.

Tilaar, H. A. R. (2012). Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif. Jakarta: Rineka Cipta.

Ulfah, M. (2020). Implementasi pendidikan karakter di MA Unggulan KH Abdul Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 17(1), 89–104. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171.89-104>

Zuhri, S. (2019). Kepemimpinan santri dan peran pesantren dalam pembentukan karakter sosial. Jurnal Pendidikan Islam Nusantara, 4(1), 55–70...

